BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Bank Pembangunan Daerah Jawa barat dan Banten merupakan Bank milik pemerintah Provinsi jawa barat dan Pemerintah Provinsi Banten bersama-sama dengan pemerintah Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten. Dasar pendiriannya adalah peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi.

Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi yaitu NV Denis *(DE Erste Nederlansche Indische Shareholding)* yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang hipotik. Sebagai tindak lanjut dari peraturan pemerintah nomor 33 Tahun 1960 Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 Tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PT Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari Kas Daerah sebesar Rp. 2.500.000,00.

Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 11/PD-DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya

Pembangunan Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang berusaha di bidang perbankan. Selanjutnya melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978, nama PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat. Pada tahun 1992 aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 serta berdasarkan Perda Nomor 11 Tahun 1995 mempunyai sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22 tahun 1998 dan Akta Pendirian Nomor 4 Tanggal 8 April 1999 berikut Akta Perbaikan Nomor 8 Tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). kemudian untuk memenuhi permintaan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, maka sesuai dengan izin Bank Indonesia No. 2/18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi Bank Pembangunan Daerah Pertama di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan dengan sistem syariah.

Agar lebih leluasa dalam melaksanakan ekpansi usaha, berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan pada tanggal 16 april 2001, disetujui peningkatan modal dasar Bank Jabar menjadi Rp. 1 triliun.

Selanjutnya berdasarkan hasil Keputusan RUPS yang diselenggarakan pada tanggal 14 April 2004 dengan Akta No. 10 tanggal 14 April 2004, modal dasar Bank Jabar dinaikan dari Rp. 1 triliun menjadi Rp. 2 triliun. Melihat perkembangan yang terus meningkat dan prospek usaha yang terus membaik maka pada RUPS tanggal 5 April 2006 ditetapkan bahwa modal dasar Bank Jabar naik dari Rp. 2 triliun menjadi Rp. 4 triliun.

Pada bulan November 2007, menyusul di keluarkannya SK Gubernur BI No. 9/63/KEP.GBI/2007 tentang perubahan izin usaha atas nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat menjadi izin usaha atas nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, maka telah dilaksanakan penggantian *call name* dari Bank Jabar menjadi Bank Jabar banten. Bank Jabar Cabang Garut merupakan cabang yang ke-16 yang dibuka pada tanggal 22 September 1972. Pada saat didirikannya lokasi kantor terletak di Jalan Ciledug No. 175 Garut dan atas dasar pertimbangan komersial pada pertengahan tahun 1983 lokasi kantor dipindahkan ke pusat kota yaitu ke Jalan A. Yani No. 38 Garut.

Dengan usianya yang sudah lebih dari seperempat abad, Bank Jabar Cabang Garut telah memberikan andil tersendiri bagi perkembangan perekonomian khususnya di daerah Garut. Telah banyak proyek-proyek pembangunan baik proyek pemerintah maupun swasta yang mendapat bantuan financial dari Bank Jabar.

Sejalan dengan itu, baik kepentingan banknya sendiri, pihak manajemen Bank Jabar Cabang Garut dari periode ke periode cukup berhasil membawa

perusahaan ke arah perkembangan yang positif. Hal ini dapat diindikasikan dari perkembangan total asset perusahaan yang menunjukkan *trend* menarik.

4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Sesuai dengan kondisi perkembangan dan tingkat kegiatan operasional, kantor cabang diklasifikasikan menjadi cabang utama, Cabang kelas I dan kelas II. Dengan pertimbangan kebutuhan operasional, masing-masing cabang mempunyai kantor cabang pembantu dan atau kantor kas. Struktur organisasi cabang berbeda-beda tergantung kelasnya, untuk cabang utama terdiri dari Pemimpin, Wakil Pemimpin, Pemimpin Bagian dan Seksi, sedangkan Cabang kelas I terdiri dari Pemimpin, Pemimpin Bagian dan Pemimpin Seksi, sedangkan Cabang kelas II terdiri dari Pemimpin dan Pemimpin Seksi. Untuk mencapai suatu tujuan dari lembaga keuangan maka perlu disusun struktur organisasi yang teratur dan rapi, guna mewujudkan kebersamaan dalam tata kerja. Sehubungan dengan hal itu maka Bank Jabar Banten Cabang Garut sebagai Cabang kelas II mempunyai susunan organisasi yang sangat sederahana, dimana orang-orang dan unit yang andal di dalam organisasi ikut serta langsung untuk memajukan organisasi tersebut.

Bank Jabar Banten Cabang Garut merupakan salah satu Bank Jabar yang berkantor pusat di Bandung, maka pimpinan tertinggi dari Bank Jabar Banten Cabang Garut terdapat pada Direksi Bank Jabar Banten sedangkan untuk menjalankan operasionalnya di Kabupaten Garut, Direksi Bank Jabar Banten mengangkat seorang pemimpin dengan jabatan sebagai pemimpin cabang dan bertanggung jawab penuh kepada Direksi Bank Jabar Banten. Dalam

melaksanakan tugasnya, pemimpin Bank Jabar Cabang Garut dibantu oleh Pemimpin Seksi Pemasaran Kredit Dana Jasa dan Supervisi Kredit, Pemimpin Seksi Pelayanan, Pemimpin Seksi Administrasi Umum, Pemimpin Kantor Cabang Pembantu (KCP) Cikajang dan Pemimpin Kontrol Intern Cabang, tanggung jawab kelimanya adalah kepada Pemimpin Cabang.

4.1.1.3 Deskripsi Jabatan

Berdasarkan struktur organisasi PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut, berikut diuraikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing unit kerja, yaitu :

1. Pemimpin Cabang
    a. Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan usaha jasa perbankan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut.
    b. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap personalnya supaya terjalin kerja yang baik dalam lingkungannya.
    c. Pertimbangan dan keputusan atas usaha jasa perbankan di lingkungan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut.
    d. Bertanggung jawab atas semua kewajiban dan kegiatan usaha jasa perbankan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut.
2. Pemimpin Seksi Pemasaran Kredit Dana Jasa dan Supervise Kredit
    a. Mewakili Pimpinan Cabang dalam perkreditan.
    b. Menandatangani setoran-setoran kredit termasuk kartu teknis dalam persetujuan kredit.

c. Mengadakan pemeriksaan terhadap tempat usaha dan barang jaminan calon debitur bersama petugas analis.
d. Mengadakan penagihan terhadap nasabah yang dinilai kurang lancar.
e. Menerima permohonan kredit untuk selanjutnya disampaikan kepada Pemimpin Cabang, termasuk saran-saran dan pertimbangannya.
f. Membina, mengawasi dan memelihara hubungan kerja yang baik di lingkungannya.
g. Membuat angsuran dan surat peningkatan kredit.
h. Membuat surat pernyataan debitur.
i. Membuat akta perpanjangan kredit.
j. Membuat administrasi debitur BUPLN.
k. Melakukan penilaian nominative debitur tidak lancar.
l. Menyusun administrasi debitur yang dihapus.

3. Pemimpin Seksi Administrasi Umum
   a. Membuat surat tagihan baik rutin maupun insidentil.
   b. Melakukan pemberian kriteria kolektibilitas terhadap seluruh debitur.
   c. Melaksanakan pekerjaan administrasi kredit meliputi penyiapan dokumen perjanjian kredit, pencatatan realisasi transaksi kredit dan catatan lainnya.
   d. Membuat laporan-laporan berkala baik untuk kepentingan intern maupun ekstern uang dengan perkreditan.
   e. Membuat jurnal pengeluaran untuk biaya-biaya.
   f. Melayani kebutuhan karyawan dan karyawati untuk keperluan kantor.

g. Membuat absensi karyawan dan karyawati untuk keperluan kantor.
h. Membuat surat-surat keluar.
i. Membuat daftar gaji dan membayarkan kepada karyawan.
j. Menghitung pajak penghasilan karayawan.

4. Pemimpin Seksi Pelayanan
   a. Mengawasi sistem kerja dan menandatangani pengarsipan di bagian *front liner/front office* yaitu pada bagian kasir, teller, pelayanan *payment point* dan pelayanan informasi.
5. Pemimpin Cabang Pembantu
   a. Bertanggung jawab kepada pemimpin cabang.
   b. Mengatur pembagian tugas dilingkungan seksinya.
   c. Membina serta mengawasi supaya peraturan-peraturan dan disiplin kerja dipatuhi oleh karyawan.
   d. Mewakili pemimpin cabang sesuai dengan bidang dan otoritasnya, jika pemimpin cabang berhalangan hadir dan menjalankan tugasnya.
   e. Memeriksa jurnal dan prima nota neraca harian.
6. Pemimpin Control Intern Cabang
   a. Meneliti seluruh pekerjaan administrasi operasional bank meliputi kebenaran pembukuan, pelaporan dan sebagainya.
   b. Membuat pelaporan atas hasil penelitian pengelolaan administrasi keuangan kepada pemimpin cabang.
   c. Menjaga dan meningkatkan citra PT. Bank Jabar dan Banten di masyarakat sebagai lembaga kepercayaan.

d. Memelihara hubungan intern yang harmonis dalam rangka pencapaian tujuan secara keseluruhan.

4.1.1.4 Aspek kegiatan Perusahaan

Dalam melaksanakan tugasnya pemimpin cabang dibantu oleh pemimpin seksi serta staf asisten-asistennya. Pemimpin seksi melakukan fungsi mendukung dan membantu pemimpin cabang dalam mengelola, mengendalikan dan mengembangkan perusahaan tersebut namun tidak terbatas pada pemberian konsultasi dibidangnya kepada pimpinan cabang.

Pemimpin seksi memiliki tugas individu dengan bidang dan jabatan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Seorang pemimpin seksi dapat diangkat untuk menangani satu atau beberapa bidang tugas. Pemimpin seksi memiliki peran membangun jaringan usaha dari kemitraan, membangun citra baik perusahaan. Dalam rangka mencapai misi, visi, dan fungsinya. Bank Jabar Banten melakukan berbagai aktivitas usaha perbankan serta memberikan kesempatan bagi para nasabahnya untuk dapat menikmati manfaat dan keuntungan menabung. Untuk itu PT. Bank Jabar Banten membuka pelayanan-pelayanan sebagai berikut:

1. Penghimpun dana, dilakukan melalui produk-produk sebagai berikut :
   a. Giro
   b. Deposito
   c. Tabungan
2. Penggunaan dana terutama dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat untuk berbagai jenis dan sektor usaha yang terdiri dari :

a. Kredit umum

b. Kredit program

3. Jasa-Jasa Bank

4. Bank Devisa

5. Bank Syariah

4.1.1.5 Visi Perusahaan

Visi dari Bank Jabar Banten adalah menjadi Bank Terbesar dan Sehat yang berkantor pusat di Bandung Tahun 2010.

4.1.1.6 Misi Perusahaan

Bank Jabar Banten sebagai salah satu alat kelengkapan otonomi daerah mempunyai misi dan fungsi sebagai berikut:

a. Penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah.

b. Melaksanakan penyimpanan uang daerah.

c. Salah satu sumber pendapatan asli daerah.

4.1.2 Data Perusahaan

4.1.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut

Menurut Bank Jabar Banten Cabang Garut suatu bank dikatakan likuid apabila yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas adalah seperti:

1. Bank harus memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank juga harus memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari faktor yang pertama tetapi bank harus mempunyai assets lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.
4. Meningkatkan likuiditas dengan mengadakan likuidasi dari aset-aset lainnya yang tidak produktif.
5. Meningkatkan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan. Misalnya menciptakan *credit card*, deposito-deposito lainnya.

Bank Jabar Banten selain harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas perlu juga diperhatikan pengelolaan likuiditasnya yaitu:

1. Bank harus memiliki sumber dana inti yang sesuai dengan sifat bank yang bersangkutan maupun pasar uang dan sumber dana yang ada di masyarakat.
2. Bank harus mengelola sumber-sumber dana maupun penempatannya dengan hati-hati.
3. Bank harus memperhatikan *different price for different customer* didalam penempatan dananya. Dan *price* (tingkat suku bunga) tersebut harus diatas tingkat suku bunga dana yang dipakainya .

4.1.2.2 Tingkat Likuiditas Keuangan Perusahaan Pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut

Dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut digunakan data keuangan berupa neraca dalam periode Desember 2005-2009. Dari daftar neraca periode tahun 2005-2009 kita dapat melihat posisi keuangan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk dapat mengetahui tingkat likuiditas perusahaan bisa kita dilihat dengan menggunakan rumus *Current Ratio* di bawah ini:

1. *Current Ratio*

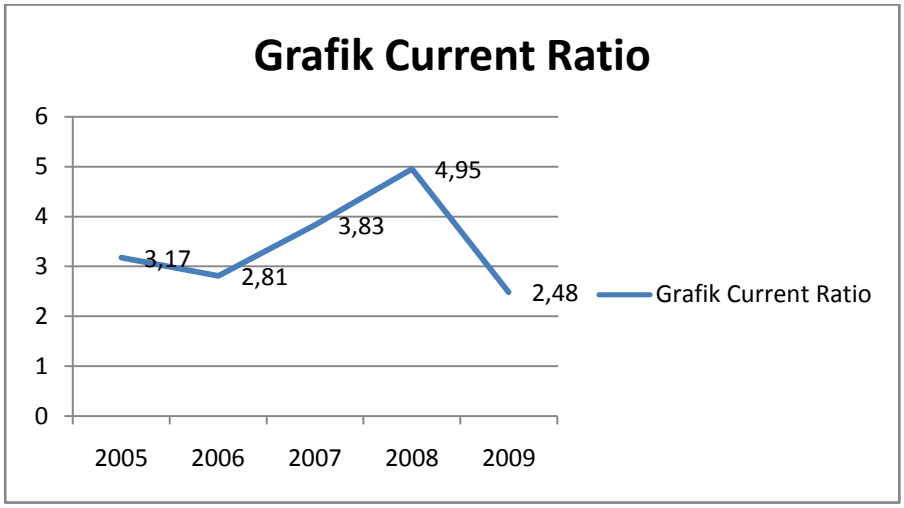
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Perhitungan *Current Ratio*
Tahun 2005-2009

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang lancar	Current Ratio
	1	2	3=1/2 x 100%
2005	514,052,687,446	162,149,651,305	3,17
2006	582,890,002,951	206,818,752,933	2,81
2007	645,224,864,835	168,459,675,970	3,83
2008	748,959,407,492	151,134,524,174	4,95
2009	762,148,741,787	306,467,625,088	2,48

Sumber: Laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut
(data diolah kembali)

Adapun perkembangan tingkat likuiditas dari tahun 2005 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.1
Grafik *Current ratio*

Current rasio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan aktiva likuid yang dapat segera diuangkan. Bisa kita lihat pada grafik diatas *Current Ratio* pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut selama periode 2005-2009 mengalami fluktuasi atau peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena aktiva lancar setiap tahunnya mengalami peningkatan dan hutang lancarnya setiap tahun kadang mengalami kenaikan atau penurunan.

PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut pada tahun 2005 diperoleh keterangan bahwa jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 514,052,687,446 hal ini karena jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari pada kas, dan hutang lancarnya sebesar Rp. 162,149,651,305 sehingga *current ratio* pada tahun 2005 sebesar 3,17%. Pada tahun 2006 PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut diperoleh keterangan bahwa jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 582,890,002,951 hal ini

meningkat dari aktiva lancar pada tahun sebelumnya dan hutang lancar pun bertambah dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 206,818,752,933 sehingga *current ratio* mengalami penurunan menjadi 2,81%. Pada tahun 2007 PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut diperoleh keterangan bahwa jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 645,224,864,835 hal ini mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya, tetapi hutang lancarnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 168,459,675,970, sehingga diperoleh *current ratio* sebesar 3,83%. Pada tahun 2008 PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut diperoleh keterangan bahwa jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 748,959,407,492 hal ini mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya, dan hutang lancarnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 151,134,524,174, sehingga diperoleh *current ratio* yang cukup meningkat menjadi 4,95%. Dan di tahun 2009 PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut diperoleh keterangan jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 762,148,741,787 ini mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya dan hutang lancar meningkat kembali di tahun 2009 menjadi Rp. 306,467,625,088 sehingga *current ratio*nya menurun menjadi 2,48%. Sehingga di dapat kesimpulan *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami fluktuasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Keuangan Perusahaan Pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada karyawan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas keuangan perusahaan yang paling mempengaruhi adalah bank harus mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya dan bank harus mempunyai assets lainnya seperti surat berharga atau giro pada bank lain. Bank juga harus memperhatikan penyediaan harta lancar yang perlu dipertahankan untuk mengantisipasi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Likuiditas akan semakin baik kalau dapat ditekan seminimal mungkin mendekati ketentuan otoritas moneter yang ada. Namun dalam kenyataannya agak sulit karena sering ada beberapa sumber dana yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal biasanya adanya *idle fund* yang sulit dihindarkan karena operasi bank tersebar didalam areal dan dengan cabang yang cukup banyak.

Bank Jabar Banten Cabang Garut juga harus memperhatikan pengelolaan likuiditasnya oleh pihak manajemen likuiditas yaitu seperti memiliki sumber dana inti dan sumber dana yang ada di masyarakat, serta mampu mengelola sumber-sumber dana itu sendiri maupun penempatannya dengan hati-hati. Pengelolaan likuiditas adalah tugas manajer bank untuk memenuhi penarikan dana nasabah secara optimal. Untuk itu bank harus memiliki dana kas atau tunai yang cukup, sehingga penarikan dana tidak mengganggu pos-pos lain dari neracanya. Akan

tetapi cadangan yang tinggi akan menurunkan keuntungan bank, karena cadangan yang disimpan di brankas tidak memberikan pengembalian.

Jika cadangan bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban membayar dana nasabah, maka bank dapat melakukan beberapa pilihan berikut:

1. Meminjam ke bank atau perusahaan lain, dengan ongkos berupa suku bunga pinjaman, seperti suku bunga *fed-fund*.
2. Meminjam sekuritas yang dimiliki, untuk itu bank harus mengeluarkan ongkos transaksi yang semakin tinggi dengan semakin rendahnya likuiditas dari aset yang dimiliki.
3. Meminjam ke bank sentral, dengan ongkos berupa tingkat diskonto dan penurunan kredibilitas bank.
4. Mengurangi pinjamannya dengan melakukan *calling in loans* (tidak memperpanjang pinjamannya). Ongkos yang ditanggung bank bila melakukan *calling in loans* berupa putusnya hubungan jangka panjang antara bank dan debitor tersebut, sehingga bank harus mengeluarkan dana lagi untuk melakukan seleksi terhadap debitor yang baru, atau melakukan *selling of loans* (menjual pinjamannya ke bank lain dengan ongkos yang cukup mahal), yaitu dibeli dengan harga yang lebih murah dari nilai pinjaman karena bank lain tidak mengenal debitornya.

Dengan demikian bila bank memiliki cadangan yang cukup, bank dapat menghindari ongkos-ongkos tersebut. Dengan kata lain, cadangan lebih yang cukup merupakan asuransi terhadap ongkos penarikan dana nasabah. Resiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak yang

dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Hal itu dapat disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen likuiditas, misalnya karena cadangan lebihnya terlalu rendah, atau disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen aset yaitu melakukan investasi yang berisiko tinggi untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi serta kesalahan dalam manajemen modal, yaitu modal yang dimiliki bank terlalu rendah karena lebih mementingkan keuntungan pemilik bank.

Dengan terpenuhinya faktor-faktor likuiditas diatas suatu bank dapatlah dianggap “sehat”, dalam pengertian mendapat pengakuan dan kepercayaan dari pemerintah dan pengguna jasa bank lainnya.

4.2.2 Analisis Tingkat Likuiditas Keuangan Perusahaan Pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut

Laporan keuangan Bank Jabar Banten memakai sistem konsolidasi yang dilakukan oleh pusat dan daerah, laporan keuangan tersebut dipublikasikan setalah diaudit oleh pihak independen dengan periode setahun sekali dan telah ditandatangani oleh direksi.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio tersebut diatas, maka dapat dianalisis current rasio selama periode 2005 sampai dengan 2009 dengan analisis sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan *Current Ratio*
Tahun 2005-2009

Tahun	Current Ratio (%)	Perkembangan (%)	Fluktuasi
2005	3,17	-	-
2006	2,81	(0,36)	Turun
2007	3,83	1,02	Naik
2008	4,95	1,12	Naik
2009	2,48	(2,47)	Turun

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut
(data diolah kembali)

Berikut ini merupakan analisis yang telah penulis lakukan terhadap perhitungan *current ratio* pada PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut:

a. Tahun 2005 persentase *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut sebesar 3,17%. Tahun 2005 sebagai tahun dasar dari analisis yang akan dilakukan, oleh karena itu belum terlihat perkembangan *current ratio* pada bank tersebut.
b. Tahun 2006 persentase *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut sebesar 2,81% ini terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,36 % hal ini disebabkan oleh adanya faktor peningkatan jumlah aktiva lancar dan meningkatnya juga hutang lancar yang dimilikinya, karena pada pos aktiva lancar jumlah kredit yang diberikan meningkat dan jumlah kas meningkat dari tahun sebelumnya karena adanya penambahan simpanan dalam bentuk giro sehingga mengakibatkan pemberian pinjaman (kredit umum) kepada debitur mengalami kenaikan.

c. Tahun 2007 persentase *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut sebesar 3,83% mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2006 ke tahun 2007 yaitu sebesar 1,02% hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah aktiva lancar tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya hutang lancar yang ada pada bank tersebut, karena pada pos aktiva lancar jumlah kredit yang diberikan meningkat lagi dan jumlah kas meningkat juga dari tahun sebelumnya dan untuk hutang lancarnya mengalami penurunan khususnya pada simpanan masyarakat pada giro.
d. Tahun 2008 persentase *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut sebesar 4,95% ini terjadi peningkatan kembali dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar 1,12% hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah aktiva lancar tetapi hutang lancarnya mengalami penurunan, karena pada pos aktiva lancar jumlah kredit yang diberikan meningkat dan jumlah kas meningkat juga dari tahun sebelumnya dan untuk hutang lancar mengalami penurunan khususnya pada simpanan masyarakat pada giro yang menurun.
e. Tahun 2009 persentase *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut sebesar 2,48% ini terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 sebesar 2,47% hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar dan diikuiti pula dengan meningkatnya hutang lancar, karena pada pos aktiva lancar jumlah kredit yang diberikan menurun dan jumlah kas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan untuk hutang lancar mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya khususnya pada giro, tabungan dan deposito.

Tingkat likuiditas PT. Bank Jabar Bnten Cabang Garut akan dipengaruhi oleh tingkat *current ratio*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan dianalisis maka dapat kita ketahui bahwa *current ratio* PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2005 sampai dengan 2009 mengalami fluktuatif kenaikan dan penurunan. PT. Bank Jabar Banten Cabang Garut adalah bank yang "sehat" yang dapat mengoperasikan dan mengalokasikan dananya dengan baik yaitu dengan cara meningkatkan pemberian kredit, memenuhi kewajiban segera jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo, dan meningkatkan jumlah nasabah. Sehingga jumlah asset yang dimiliki PT. Bank Jabar Cabang Garut semakin meningkat setiap tahunnya selama periode 2005 sampai 2009.